

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, meliputi hubungan antara satu orang dengan orang lain, antar kelompok, atau antar orang. Menurut Adham Nasution, proses interaksi sosial adalah proses kelompok-kelompok dan individu-individu yang saling berhubungan melalui bentuk aksi sosial antara satu sama lain.¹ Kontak sosial dan keterampilan berinteraksi sosial menjadi syarat untuk adanya hubungan sosial yang baik.

Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya kerjasama dan toleransi yang baik. Hal ini dapat berdampak positif pada individu dengan membangun hubungan yang erat dengan orang lain, dengan tujuan menghindari persaingan atau konflik, hingga menghormati orang lain dengan lebih percaya diri. Interaksi sosial dilakukan oleh setiap individu dari mulai anak-anak, remaja, usia dewasa, hingga usia lanjut. Interaksi sosial menjadi hal yang penting di usia remaja, karena remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Remaja yang memiliki pola interaksi sosial yang buruk akan berdampak dengan kehidupan sosial di antaranya kurang pengalaman, kurang menghargai orang lain, kurang berempati dengan orang lain dan merasa

¹ Siti Rahma Harahap, "Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid-19", *Al-Hikmah*, Volume. 11, Nomor. 1, 2020.

canggung dengan lingkungan sekitar, sehingga berdampak pada lingkungan pendidikan yang sulit diterima dalam kelompok belajarnya.

Remaja adalah masa transisi manusia dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. “Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya di mulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.² Masa remaja adalah masa yang unik dan sifat-sifat yang khas dan memiliki peranan dalam lingkungan sekitar. Masa remaja ini dibagi menjadi masa remaja awal, masa remaja madya, dan masa remaja akhir. Masa remaja madya adalah masa dimana mulai tumbuh rasa dorongan untuk hidup, rasa ingin diakui dan sudah memahami pola hubungan sosial antar sesama manusia.

Karakter pada remaja berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa remaja yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, namun tidak sedikit remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Sedangkan untuk remaja dengan interaksi sosial yang baik maka berpeluang memiliki banyak teman dibandingkan remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya dan jika hal ini dibiarkan, maka remaja akan kesulitan dalam mengembangkan potensi dan perkembangan sosial di masa remaja.

² Yurdik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 220

Menyoroti fenomena yang banyak dijumpai pada remaja saat ini adalah banyak di antara mereka memiliki sikap yang cukup baik dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan maupun dengan teman sebayanya, namun tidak sedikit pula dari mereka yang memiliki sikap tertutup dan tidak mudah dalam bergaul dengan teman sebayanya. Berdasarkan temuan observasi di lapangan, bahwasannya terjadi permasalahan mengenai interaksi sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang, Provinsi Banten khususnya kelas 3 MTS.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proses interaksi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang ditandai dengan interaksi yang terjadi antara santri dengan guru dan santri dengan temannya, mirip dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan berinteraksi dan membutuhkan orang lain. Kebutuhan ini dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan bisa hidup di dunia ini tanpa bantuan orang lain. Seperti di lingkungan pesantren, santri membutuhkan orang lain, baik itu guru atau teman sebayanya. Misalnya, ketika seorang santri memiliki masalah dengan temannya dan dia tidak dapat menyelesaikannya sendiri, santri tersebut pasti akan meminta bantuan seseorang untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dialami. Dan tentunya semua itu membutuhkan pola interaksi sosial yang baik antar santri lain dalam lingkungan pesantren. Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial. Artinya kehidupan

sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan misalnya bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain, diskusi ilmiah dan kerja sama yang terjadi di sekoah atau di pondok pesantren merupakan contoh interaksi sosial.³

Santri di Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang mempunyai pola interaksi sosial yang beragam, ada beberapa santri yang memiliki pola interaksi sosial yang cukup baik dengan lingkungannya, para santri ini mampu untuk beradaptasi dengan baik dan memiliki kreativitas dalam interaksi sosial yang baik sehingga membuat mereka memiliki banyak teman dan merasa nyaman. Namun, dalam melakukan interaksi sosial ada beberapa santri yang memiliki pola interaksi sosial yang rendah, contohnya: memiliki rasa percaya diri yang rendah, tidak memiliki sikap terbuka dengan temannya, tidak mudah bergaul sehingga mengakibatkan mereka sulit untuk mendapatkan kenyamanan dalam lingkungan.

Santri yang interaksi sosialnya rendah memiliki beberapa faktor, yaitu faktor dari luar dirinya dan faktor dari dalam dirinya sendiri. Faktor dari luar dirinya yaitu lingkungan sekitar yang tidak nyaman, teman-teman yang tidak mendukung, bahkan ketidak nyamanan dengan para pengasuh yang berada di pondok pesantren. Faktor dari dalam dirinya yaitu ia merasa tidak memiliki percaya diri yang tinggi, memiliki sifat yang tertutup sehingga tidak mudah bergaul dengan orang di sekitar.

³ Ahmad Fauzy, "Model Interaksi Sosial Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Kediri", *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Jilid 1, Nomor 2, Juni 2020, Hal.4

Untuk meningkatkan interaksi sosial pada santri di lingkungan pesantren peran bimbingan dan konseling dipandang penting. Bimbingan yang dapat diberikan untuk meningkatkan interaksi sosial dapat melalui konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilakukan dalam suatu kelompok yang melibatkan konselor dan klien dengan jumlah anggota kelompok lebih dari dua. Dalam konseling kelompok ini, ada pengungkapan masalah dan pemahaman kepada klien untuk membantu memecahkan masalah.

Teknik konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja madya di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang ialah melalui teknik *modelling*. Teknik *modelling* di anggap tepat untuk membantu remaja untuk meningkatkan interaksi sosial agar memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia. *Live modelling* adalah tipe yang akan digunakan oleh peneliti, *live modelling* di sini adalah teman sebaya. *Modelling* dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan kepada klien yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dan pengamatan kepada model. Secara umum *live modelling* tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial.

Teknik *modelling* dipilih secara khusus untuk meningkatkan interaksi sosial remaja, karena dalam teknik *modelling* ini remaja dapat mencapai perubahan respon dalam

bersikap, mencapai perilaku sosial yang lebih adaptif, membantu untuk merespon hal-hal baru, dan membantu untuk bereaksi dengan baik terhadap sesuatu.

Kemudian penulis merasa penting melakukan kajian ini secara akademik mengenai “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Terhadap Remaja (Di Pondok Pesantren Al-Mubarak).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum adanya pengetahuan santri mengenai bimbingan dan konseling
2. Rendahnya interaksi sosial pada remaja, khususnya pada remaja yang berada di kelas 3 MTS Pondok Pesantren Al-Mubarak
3. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pola hubungan sosial pada remaja
4. Belum terlaksananya konseling kelompok dengan Teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial yang rendah pada remaja khususnya di kelas 3 MTS Pondok Pesantren Al-Mubarak

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah agar tidak meluas yaitu “Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial remaja”.

Berdasarkan batasan masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil dari proses konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak?
2. Apakah konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil dari proses konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan interaksi sosial pada remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak
2. Untuk mengetahui keefektivan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan interaksi sosial pada remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan perkembangan mengenai konseling kelompok
 - b. Bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya pada kajian yang sama dengan lingkup keilmuan yang lebih luas dan mendalam mengenai konseling kelompok

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada pengajar dan konselor dengan memberikan konseling kelompok dengan Teknik *modelling*
- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta mengasah keterampilan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan layanan konseling kelompok menggunakan Teknik *modeling*

Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini dapat melengkapi kumpulan kajian tentang layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling*

F. Definisi Operasional

Definisi operasional sangat penting untuk digunakan guna menghindari salah tafsir dan definisi yang beda pada tiap variabel penelitian. Definisi operasional yang diberikan pada variabel yang ingin diteliti dilaksanakan melalui mekanisme pemberian detail kegiatan yang memberi sebuah operasional yang dibutuhkan agar bisa menakar variabel tersebut. Definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

1. Konseling kelompok dengan Teknik *modelling*.

Konseling kelompok adalah layanan konseling dengan bentuk kelompok yang mana di dalamnya terdapat konselor dan klien atau anggota kelompok dengan berjumlah lebih dari dua orang untuk membantu

menyelesaikan masalah salah satu anggota kelompok dan untuk mencapai tujuan yang sama.

Modelling adalah proses bagaimana individu belajar dari hasil mengamati orang lain. Dalam hal ini remaja dapat mengamati seseorang yang dijadikan model untuk bersikap lalu diperkuat dengan mencontoh tingkah laku dari model tersebut. Dalam penelitian ini *modelling* yang digunakan adalah bentuk *live modelling* yang mana *live modelling* merupakan teman sebaya yang memiliki interaksi sosial tinggi atau baik dari santri yang memiliki interaksi sosial rendah.

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi, sehingga proses interaksi antar individu saling membutuhkan dan perlu adanya keterbukaan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Di dalam penelitian ini, interaksi sosial memiliki 8 indikator untuk dijadikan tolak ukur dalam penelitian yaitu: 1) percakapan, 2) saling pengertian 3) bekerjasama 4) keterbukaan 5) empati, 6) memberikan dukungan atau motivasi, 7) rasa positif, 8) adanya kesamaan dengan orang lain.⁴

⁴Wahyu Miraningsih, Hubungan antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNS, 2013, hal. 38